



MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS HASANUDDIN BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

M. Yusuf¹, Suci Hartati²

Universitas Islam An Nur Lampung

Email : myusuf.mti@gmail.com¹, sucihartati20@gmail.com²

Abstract :

Islamic educational institution is not complete when the knowledge of religious educators (teachers) and employees are minimal. The religious culture in an educational institution should be emphasized, though the Islamic education institutions. Because the religious culture is a set of religious values that underlie behavior, traditions, customs, and symbols practiced teachers as educators in the School of Islam. The religious culture is a way of thinking and acting of school community which is based on religious values (diversity). Herein lies the critical role of management is the responsibility of the school principal as a manager in improving the professionalism of teachers in the religious. The religious culture in an educational institution still remains to be emphasized, despite the Islamic education institutions.

The purpose of this study was to; (1) know how religious culture that was developed in MTs Hasanuddin Bandar Lampung, (2) find out how the school management strategy in building a religious culture in MTs Hasanuddin Bandar Lampung

To achieve the above objective, qualitative research approach was used with this type of descriptive approach. There were three data collection techniques used in this study namely: observation, interview (interview), and documentation. The author here acts as observer in the observation. As for the data analysis the author used a variety of data collection techniques, namely of a lot of data collected from field notes, interview and documentation. Then grouped and organized so as to answer the problem formulation formulated by researcher.

The results showed that; (1) religious cultures developed in MTs Hasanuddin Bandar Lampung were: (a) sunnah prayer of Duha, (b) Reading rotibul haddad (dhikr), (c) Reading Qur'an, (d) a friendly attitude (smile, greetings). (2) Management strategies to develop a culture of religious schools in MTs Hasanuddin Bandar Lampung were: (a) Mutual communication, (b) habituation, (c) Appreciation of Islamic holidays, (d) Furudul 'ainiyah.

Keywords : *Headmaster Management, Religious Culture*

Abstrak :

Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim. Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di Madrasah Islam. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga Madrasah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Disinilah letak peran penting manajemen yang menjadi

tanggung jawab kepala Madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pada bidang keagamaan. Budaya religius dalam suatu lembaga masih pendidikan masih harus ditekankan, meskipun lembaga pendidikan tersebut berbasis Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui bagaimana budaya religius yang di kembangkan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, (2) mengetahui bagaimana strategi manajemen kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penulis disini berperan sebagai pengamat dalam observasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dari banyak data yang terkumpul dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan dan diorganisasikan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) budaya religius yang dikembangkan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung adalah: (a) Sholat sunnah dhuha, (b) Pembacaan rotibul haddad (dzikir), (c) Tadarus Al-Qur'an, (d) Sikap ramah (senyum, salam, dan sapa). (2) strategi manajemen kepala Madrasah dalam membangun budaya reigius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung adalah: (a) Saling komunikasi, (b) adanya pembiasaan, (c) Peringatan hari besar Islam, (d) Furudul 'ainiyah.

Kata Kunci : *Manajemen kepala Madrasah, Budaya Religius.*

PENDAHULUAN

Saat ini Pendidikan Agama Islam di Madrasah dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.(Muhaimin 2012), Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat menyentuh aspek nilai seringkali dianggap kurang berhasil dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik.(Choirul Fuad Yusuf 2008)

Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.(Muhaimin 2006) Seringkali dijumpai bahwa peserta didik memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik memahami hukum dan tata cara sholat lima waktu, terampil melaksanakan (mempraktikkan) sholat lima waktu, tetapi sebagian dari peserta didik itu tidak melaksanakan sholat lima waktu tersebut. Mereka mengetahui konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. (Novan Ardy Wiyani 2012)

Prinsip Pendidikan Agama Islam di Madrasah seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai Agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagaimana mata pelajaran lainnya, Pendidikan Agama di Madrasah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran Agama. Akibatnya Pendidikan Agama di Madrasah hanya mampu mengantarkan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian, namun tidak mampu menampilkan perbaikan moral. (Choirul Fuad Yusuf 2008)

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimalisasikan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran Agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama tersebut bukanlah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. (Muhammad Fathurrohman 2015)

Landasan secara konstitusional dapat dipahami dari UUD 1945, Pancasila sebagai dasar Negara UUD Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dan perlu juga memperhatikan pengertian pendidikan agama islam berikut:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur’an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.” (Depdiknas 2013)

Hal tersebut di perkuat dengan Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi “Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan budaya agama dalam komunitas madratsah*”

Salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah adalah terciptanya lingkungan komunitas Madrasah yang kondusif, yakni lingkungan yang aman dan damai tidak adanya perbedaan yaitu menumbuhkan kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. (Aan Komariyah 2006) Dalam hal ini peserta didik sudah menerapkan budaya religius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung. Seperti halnya visi yang dimiliki oleh MTs Hasanuddin

Bandar Lampung yaitu “Menuju Lembaga Pendidikan yang berkualitas dan Islami”. MTs Hasanuddin Bandar Lampung telah meningkatkan situasi dan kondisi yang sangat mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan- kegiatan Madrasah dan budaya yang bernuansa religius, hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang unggul dan berkualitas.

Terbukti dengan minat masyarakat untuk menyekolahkan putra dan putrinya di MTs Hasanuddin Bandar Lampung tergolong tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya peran aktif semua warga Madrasah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staf tata usaha siswa dan komite sekolah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama, sehingga menjadi budaya yang terkultur dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan. Artinya semua warga Madrasah memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengamalkan ajaran agama dan berusaha untuk mengembangkan budaya keagamaan diantaranya melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah, berdo’a sebelum dan sesudah KBM, membaca ayat alqur’an sebelum KBM, setoran hafalan (juz ‘amma, bacaan dalam sholat dll) untuk pelaksanaan ujian dan lain sebagainya yang dalam hal ini adalah kegiatan yang ada di MTs Hasanuddin Bandar Lampung.(Hasil Observasi tanggal 24 Juli 2021)

Seperti yang dikatan oleh ibu Mujiati, S.Ag selaku guru PAI di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, bahwa ketika siswa dan siswi akan melaksanakan ujian Madrasah mereka harus melaksanakan setoran hafalan terlebih dahulu, kalau seandainya mereka belum melaksanakan hafalan terlebih dahulu mereka tidak bisa mengikuti ujian semester, walaupun mereka sudah melaksanakan pembayaran BIRO/SPP, tapi ketika siswa sudah selesai menghafal hafalan yang ditetapkan, siswa bisa mengikuti ujian semester susulan.

Dari paparan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai budaya religius. Untuk menciptakan budaya religius di Madrasah tidak semudah membalikan telapak tangan, membutuhkan kerja keras komitmen dari semua pihak dan manajemen yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang budaya religius yang ada di MTs Hasanuddin Bandar Lampung dengan judul “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MTs Hasanuddin Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan

itu melalui penelitian. Penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi. (S. Margono 1996)

Beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian ini antara lain:

1. Teori Transformasional Menurut Avolio dan Yammarino (2018), teori kepemimpinan transformasional adalah suatu model kepemimpinan yang menekankan pada pengembangan pemimpin yang dapat memotivasi dan membimbing anggota tim dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana kepala madrasah dapat memotivasi dan membimbing staf dan siswa untuk mewujudkan budaya religius yang diinginkan.
2. Teori Pembelajaran Berbasis Nilai Menurut Darmawan dan Hidayat (2020), teori pembelajaran berbasis nilai adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan nilai-nilai yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana kepala madrasah dapat memasukkan nilai-nilai keagamaan dan budaya religius dalam kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah.
3. Teori Kepemimpinan Kognitif Menurut Zagorsek et al. (2019), teori kepemimpinan kognitif adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada pemikiran kritis dan analisis yang tepat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana kepala madrasah dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif dalam membangun budaya religius di sekolah.
4. Teori Partisipasi Aktif Siswa Menurut Kurniawan et al. (2021), teori partisipasi aktif siswa adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana kepala madrasah dapat memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan budaya religius di sekolah.

Dalam penelitian ini, keempat teori tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis manajemen kepala madrasah dalam mewujudkan budaya Religius di mts hasanuddin bandar lampung tahun pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu "unit tunggal" atau "suatu sistem terbatas".

Pada teknik ini yang peneliti menggunakan tiga metode yaitu (1) Metode Observasi, (2) Metode Wawancara, dan (3) Metode Dokumentasi.

1. Metode Observasi

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan mennggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamat langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. (Suharsimi Arikunto 2006)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas spesifik bila disbanding dengan teknik yang lain. Sutrisno hadi mengemukakan, observasi suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua disntara yang terpenting adalah proses pengamata dan ungatan, yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain- lain yang diamati tidak terlalu besar. Dalam observasi diperlukan beberapa metode dan teknik, baik dalam pelaksanaan maupun dalam pencatatan data observasi itu sendiri. Agar tujuan yang diinginkan tercapai

2. Metode Wawancara/ Interview

Metode interview menurut Margono adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula dan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interview) dan sumber informasi (interview). Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari Guru Waka Kurikulum untuk memperoleh data atau informasi yang sebanyak- banyaknya. (Moleong J Lexi, 2009)

Data yang dikumpulkan dalam wawancara bersifat *verbal* dan *non verbal*.

Pada umumnya yang diutamakan adalah data dan verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, raapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya. (Moleong J Lexi 2009)

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Budaya Religius yang dikembangkan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung

a. Sholat Dhuha

Sholat dhuha termasuk salah satu sholat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan adalah seperempat siang.

Berdasarkan dari keterangan hadist pada bab 2 dapat dipahami bahwa betapa banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakan sholat dhuha. Orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha akan membuat keimanan dan ketaqwaan semakin meningkat. Selain itu ia juga senantiasa meminta hanya kepada Allah.

Disamping itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih sehingga terhindar dari hal-hal yang membuat ia terjerumus untuk melakukan dosa. Sementara itu, dari penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, diperoleh keterangan bahwa sholat dhuha memang menjadi budaya religius Madrasah di MTs Hasanuddin Bandar Lampung. Sholat dhuha dilaksanakan di halaman Madrasah bagi siswa perempuan sedangkan siswa putra dilaksanakan di wilayah/asrama SMK.

Dengan demikian, menurut peneliti siswa MTs Hasanuddin Bandar Lampung melaksanakan sholat dhuha bukan lagi lantaran semata-mata disuruh guru atau hanya karena ikut-ikutan, walau pada awalnya siswa baru perlu dibiasakan atau dipaksa untuk melaksanakannya tapi lambat laun mereka melaksanakan sholat dhuha karena kemauan sendiri, bukan karena keterpaksaan. Sehingga jika dikaitkan dengan hadits siswa yang

melaksanakan sholat dhuha karena keinginan dan kemauan diri sendiri mereka telah bersedekah untuk diri sendiri serta telah melaksanakan suatu amalan yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW. Disamping itu mereka juga memperoleh manfaat dari melaksanakan sholat dhuha seperti adanya ketenangan batin yang dirasakan setelah melaksanakan sholat dhuha.

b. Rotibul Haddad (Dzikir)

Syaikh Faqih Abu Laits as-Samarqandi dalam kuliahnya menyatakan: Dzikir kepada Allah adalah amal ibadah yang paling unggul, sebab setiap ibadah ditentukan kapasitas (kadar) dan waktunya, bahkan terkadang ada yang dilarang jika tidak menepati waktunya atau melebihi ketentuan yang berlaku, tetapi dzikir kepada Allah tidak memiliki batasan ketentuan dalam waktu dan jumlah banyaknya.(M. Saifulloh al-Azizi, Risalah Memahami ilmu Tashawwuf:1998) Adapun faedah dari do'a dan dzikir adalah sebagai berikut:

- 1) Berisi bukti ridha Allah SWT
- 2) Meningkatkan aktifitas taat
- 3) Selama dzikir dilindungi dari gangguan
- 4) Hati menjadi lunak
- 5) Terpelihara dari laku maksiat

Jika dibandingkan antara teori dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti kemukakan diatas maka budaya pembacaan Rotibul Haddad (Dzikir) telah menjadi budaya di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, dilakukan setelah siswa selesai melaksanakan Sholat dhuha, pelaksanaan pembacaan rotibul haddad atau dzikir telah berjalan dengan baik di Madrasah ini.

c. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah. Oleh sebab itu melalui tadarus al-Qur'an dapat tumbuh sikap-sikap luhur pada diri peserta didik. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif (Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah:2009)

Dalam membaca al-Qur'an, ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika membaca dan mendengarkan ayat suci al-Qur'an. Diantaranya ialah:

- 1) Disunnatkan berwudhu bagi yang ingin membaca ayat al-Qur'an

- 2) Khusuk dan menghayati kandungan ayat al-Qur'an yang dibaca. (Faruq Zaini, *Be A Living Qur'an, Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*:2009) Membacanya dengan indah dan tidak tergesa-gesa
- 3) Dimulai dengan isti'adzah
- 4) Membaca al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang sholat. Selain itu tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras.
- 5) Dianjurkan untuk bersiwak.(Ari Hidayat, *Cara Kilat Pandai Membaca al-Qur'an*:2011)

Sedangkan dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, sebelumnya peneliti memperoleh keterangan bahwa tadarrus al-Qur'an telah menjadi budaya di MTs Hasanuddin Bandar Lampung. Budaya tadarrus al-Qur'an ini dilakukan setelah siswa selesai membaca Rotibul Haddad dan Sholat dhuha. Siswa membaca ayat al-Qur'an secara tartil dan bersama-sama. Sedangkan bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan maka mereka akan mendengarkan temannya yang membaca al-Qur'an.

Jika dibandingkan antara teori dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti kemukakan diatas maka budaya tadarrus al-Qur'an yang ada di MTs Hasanuddin Bandar Lampung telah berjalan dengan baik meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada. Dimana sebelum membaca al-Qur'an disunnahkan bersiwak. Namun kita membaca al-Qur'an siswa membaca dengan serius, disamping itu tadarrus al-Qur'an ini juga dilakukan siswa dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

d. Sikap Ramah (Seyum, Salam, Sapa)

Seorang muslim dianjurkan untuk saling menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam meruakan pakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas.

Selain itu, Nabi saw. Menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbinng kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa 3S (Senyum, Salam, Sapa) memang dapat membentuk akhlak seorang siswa. Melalui pembiasaan 3S di sekolah, maka akhlak siswa pasti dapat terbentuk dengan sendirinya. Jiwa sosial siswa akan terbentuk baik jika terus dibiasakan.

Sesuai dengan yang peneliti lakukan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, bahwa pembiasaan budaya tersebut dapat menggambarkan mengenai kepribadian baik yang sudah terbangun. Di samping menunjukkan rasa ta'dzim, ternyata kebiasaan guru menyapa siswa atau siswa yang menyapa dan bersalaman, maka siswa akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

2. Strategi Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung

a. Saling Komunikasi

Komunikasi menurut smit sebagai proses, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkupnya. Dirinya menguraikan "komunikasi antar manusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal, sandi, arti tak peduli sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam". (Blake, Reed H., and Haroldsen O. Taksomi Konsep Komunikasi,2003)

Dari teori diatas mengenai komunikasi, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, komunikasi merupakan suatu fondasi yang abstrak bagi hubungan manusi yang berupa tindakan yang berdasarkan aturan yang telah di tetapkan oleh manajemen Madrasah di MTs Hasanuddin Bandar Lampung.

b. Adanya Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di Madrasah dan juga tempat lain. (M. Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis:2009)

Pembiasaan memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.¹

Sesuai dengan yang peneliti teliti di Madrasah ini, bahwasannya pembiasaan itu dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik

¹ 101 Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), h. 25

melaksanakan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang sudah melakukan kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, mengisi bulan romadhon dengan mengadakan pondok romadhon, penyembelihan qurban pada waktu Idul Adha, itu merupakan salah satu bentuk upaya Madrasah dalam memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk menanamkan pribadi yang religius terhadap siswa. Jalaluddin As-Suyuthi berpendapat bahwa memperingati maulid Nabi Muhammad adalah bid'ah hasanah (baik). As-Suyuthi mengatakan:

“Perayaan Maulid Nabi yang berupa berkumpulnya manusia dengan membaca ayat Quran dan sejarah Nabi dan memakan hidangan makanan termasuk dari bid'ah yang baik (hasanah) yang mendapat pahala karena bertujuan mengagungkan Nabi Muhammad dan menampakkan kegembiraan terhadap kelahiran Nabi.”

Kegiatan PHBI yang diadakan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, ialah Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Praktik penyembelihan qurban pada hari raya idul adha. Kegiatan peringatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari Besar Islam. Karena didalam setiap perayaan hari besar Islam selalu ada cerita luar biasa yang patut diteladani oleh kaum Muslim, dan ini sangat baik sekali untuk diajarkan kepada para siswa MTs Hasanuddin Bandar Lampung. Dalam kegiatan PHBI yang diterapkan oleh MTs Hasanuddin Bandar Lampung mulai dari Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Praktik penyembelihan qurban pada hari raya idul adha, terdapat kegiatan-kegiatan yang berisikan nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat perlu diberikan, selain untuk menggugah siswa tentang sejarah Islam yang luar biasa untuk diteladani dan juga diikuti juga sebagai pembiasaan terhadap siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang benar di kehidupan sehari-hari.

d. Furudhul Ainiyah

Kegiatan FA (Furudul Ainiyah) adalah merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti bagi semua siswa baik dari kelas satu sampai kelas tiga, seperti contoh, jika siswa tidak melaksanakan setoran hafalan FA maka mereka tidak bisa mengikuti ujian semester. Hal ini diwajibkan bagi semua siswa dengan tujuan untuk menghindari siswa yang lulusan dari Madrasah dasar yang belum mengenal pelajaran fiqh dengan baik dan benar dan juga untuk mengatasi ketertinggalan mereka dalam materi.

Dengan adanya kepala Madrasah yang melaksanakan kewajiban dari Pondok Pesantren MTs Hasanuddin Bandar Lampung maka pihak Madrasah saling bekerjasama dengan yayasan untuk pelaksanaan Furudhul Ainiyah (FA) yang bertujuan agar siswa bisa memperdalam ilmu-ilmu agama yang akan di terapkan di masyarakat ketika siswa sudah berada di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai Implementasi Manajemen Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya religius yang dikembangkan di MTs Hasanuddin Bandar Lampung antara lain: Sholat Dhuha, Pembacaan Rotibul Hadad (Dzikir), Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an, dan Sikap Ramah (Senyum, Salam, Sapa).
2. Strategi manajemen kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Hasanuddin Bandar Lampung tentang strategi mewujudkan budaya religius yaitu: Tataran nilai yang di anut seperti, setelah peserta didik melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha mereka mencium tangan para guru, Tatanan praktik keseharian seperti peserta didik yang melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha, Tataran simbol-simbol budaya seperti, para osis yang melaksanakan kegiatan bergantian untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan sholat sunnah dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

- 101 Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009), h. 25
- Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h.101
- Ari Hidayat, *Cara Kilat Pandai Membaca al-Qur'an* (Jakarta: Buku Kita, 2011) h.14-18
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*. (Malang: UIN-MALIKI press, 2009). h. 120-121
- Blake, Reed H., and Haroldsen O. Taksomi *Konsep Komunikasi*, (Cet. I. Terjemahan Hasan Bahari. Surabaya: Papyrus, 2003), h. 2-3
- Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 10-11.
- Choirul Fuad Yusuf, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 11

- Faruq Zaini, *Be A Living Qur'an, Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009) h. 123-125
- Hasil Observasi tanggal 24 Juli 2021 mulai pukul 09.00-12.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Bapak Apriansyah, M.Pd. selaku guru di MTs Hasanuddin Bandar Lampung Tanggal 26 Juli 2021 mulai pukul 09.00-12.00 WIB
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177
- M. Saifulloh al-Azizi, *Risalah Memahami ilmuu Tashawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 187
- Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 123
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 168.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 109.